



TEORI PROGRESIVISME JOHN DEWEY DAN PENDIDIKAN PARTISIPATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Tria Wulandari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: triawulandari82@gmail.com

Abstract

Keywords:

Progressivism;
Participatory Education;
Islamic Education

This article contains the concept of participatory education that is applied in the world of education so far not been implemented to the fullest. There are still a few things that need to be improved especially in Islamic education. After knowing the problem, the writer tries to solve the problem using John Dewey's theory of progressivism. John Dewey's theory of progressivism when associated with participatory education that both have the same goal. Both when combined will make it easier for students to find experience through self-exploration and find their potential in solving problems that will be faced in the future and have a change (progress) better. In implementing participatory education with John Dewey's theory of progressivism in Islamic education it needs to be filtered back with the values then it doesn't need to be applied, it is enough to be used as knowledge.

Abstrak

Kata kunci:

Progresivisme;
Pendidikan
Partisipatif;
Pendidikan Islam

Artikel ini berisi tentang konsep pendidikan partisipatif yang diterapkan di dalam dunia pendidikan selama ini belum terlaksana dengan maksimal. Masih terdapat beberapa hal yang perlu untuk di perbaiki terlebih di dalam pendidikan islam. Setelah mengetahui permasalahan tersebut maka penulis mencoba untuk memecahkan problematika tersebut dengan menggunakan teori progresivisme John Dewey. Teori progresivisme John Dewey ketika dikaitkan dengan pendidikan partisipatif bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama. Keduanya apabila di gabungkan akan lebih memudahkan bagi peserta didik mencari pengalaman melalui eksplorasi dirinya dan menemukan potensinya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi kedepan dan memiliki perubahan (progres) yang lebih baik. Dalam menerapkan pendidikan partisipatif dengan teori progresivisme John Dewey dalam pendidikan islam perlu di filter kembali dengan nilai-nilai yang telah disyariatkan dalam islam. Apabila bernilai positif, tidak bertentangan dan bermanfaat maka perlu untuk diterapkan. Akan tetapi apabila ada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai islam maka tidak perlu diterapkan, hal tersebut cukup untuk dijadikan pengetahuan.

PENDAHULUAN

Progresivisme memiliki konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia mempunyai kemampuan yang wajar untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang mengancam keberadaan manusia itu sendiri. Maka berkaitan dengan hal tersebut progresivisme kurang menyetujui dengan adanya pendidikan yang bersifat otoriter, baik yang muncul pada masa dahulu maupun pada masa sekarang. Suatu pendidikan yang memiliki sifat otoriter dianggap akan mempersulit proses pendidikan dalam mencapai tujuan, karena kurang menghargai dan memberikan tempat yang semestinya kepada kemampuan yang dimiliki oleh manusia tersebut dalam melaksanakan proses pendidikan. Di sisi lain progresivisme merupakan penggerak manusia dalam usahanya untuk mengalami kemajuan atau sering disebut dengan progress (Barnadib, 1994: 28). Sejah ini progresivisme percaya akan kemampuan manusia sebagai subjek (peserta didik) yang memiliki potensi alamiah terutama kekuatan-kekuatan *self regenerative* untuk menghadapi dan mengatasi problematika hidupnya.

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia yang bertanggung jawab dalam membina peserta didik agar menjadi manusia yang dewasa, berani, mandiri, dan memiliki nalar kritis. Dalam dunia pendidikan sudah semestinya memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi diri dan kemampuannya, untuk belajar berfikir kritis, untuk menemukan jati dirinya sehingga ia memiliki bekal untuk menjadi manusia yang mandiri, dapat memahami kemampuan yang dimilikinya, sehingga ia akan memiliki kekuatan-kekuatan nalar serta mampu mengatasi problematika dalam hidupnya. Berbagai upaya yang tepat dan sesuai dengan kondisi lapangan maupun peserta didik perlu untuk diperhatikan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka salah satu upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu membantu peserta didik dalam melakukan progress atau memiliki kemajuan dalam hidupnya maka tidak terlepas dari beberapa pendekatan, salah satunya melalui pendekatan pendidikan partisipatif.

Pendidikan partisipatif merupakan proses pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan, terutama pada peserta didik. Model pendidikan seperti ini akan bertumpu pada nilai-nilai demokrasi, pluralisme dan kemerdekaan manusia (peserta didik). Dengan landasan nilai-nilai tersebut, fungsi guru (pendidik) lebih sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, berdiskusi, dan mengeksplorasi diri. Dalam konteks inilah, pendidikan lebih berfungsi untuk memberikan kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, sehingga potensi yang dimiliki peserta didik akan berkembang dengan baik (Iman, 2004: 4).

Di sisi lain model pendidikan seperti ini dapat memberikan peluang besar kepada peserta didik dalam mengembangkan keilmuan, pengetahuan dan cara berfikirnya. Maka kemudian penulis melihat bahwa konsep pendidikan partisipatif ini tertuang dalam konsep teori progresivisme yang di bawaikan oleh John Dewey.

Konsep teori progresivisme dan pendidikan partisipatif ini menarik ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam. Penulis melihat bahwa sejauh ini proses yang ada dalam lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya memberikan output yang maksimal. Maka kemudian penulis ingin mengetahui lebih dalam apakah teori ini dapat dijalankan di dalam pendidikan islam. Bagaimana jika kemudian teori ini akan dikaitkan dengan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan Islam. Menurut penulis, teori ini penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam aspek pendidikan karena dengan progresivisme setiap manusia diharapkan untuk senantiasa memiliki progres ke arah perbaikan dari waktu ke waktu, mulai dari diri sendiri kemudian orang lain. Sehingga apa yang dilakukan hari ini akan memberikan perubahan besar yang lebih baik ke depan dalam dunia pendidikandan kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini akan dikaji lebih lanjut tentang bagaimana konsep teori progresivisme John Dewey, pendidikan partisipatif, penerapan teori progresivisme dan pendidikan partisipatif dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research*. *Library research* (penelitian kepustakaan) merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun sumber referensi lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu identifikasi wacana melalui buku, artikel, jurnal, web (internet), maupun informasi lain yang berkaitan dengan judul penelitian untuk mencari hal yang berkaitan dengan teori progresivisme John Dewey dan pendidikan partisipatif. Penelitian ini menggunakan analisis data yaitu berupa analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam teori progresivisme John Dewey dan pendidikan partisipatif. Data yang dihasilkan berupa data deskriptif yaitu kata-kata tertulis yang disajikan secara naratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Teori Progresivisme John Dewey

1. Biografi John Dewey

John Dewey lahir di Burlington, Vermont pada tanggal 20 Oktober 1859, anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Archibald Sprague Dewey dan Lucina Artemesia Kaya. Keluarga besarnya berasal dari New England (Pillsbury, 1957: 105). John Dewey merupakan seorang filsuf, teoritikus, reformator pendidikan, serta kritikus sosial yang sangat memengaruhi masyarakat Amerika Serikat di awal dan pertengahan abad XX. Bersama Charles Sanders Peirce dan William James, ia menjadi jurubicara utama filsafat khas Amerika, Pragmatisme, dan ia merupakan pemimpin gerakan pendidikan progresif. Setelah menyelesaikan pendidikan persiapan di sekolah negeri Burlington, ia masuk ke Universitas Vermont pada tahun 1875, tetapi pada tahun keempat ia menemukan minat khusus intelektualnya. Pada tahun 1882, ia mengikuti program pasca sarjana di Universitas John Hopkins.

Tahun 1886 John Dewey menikahi mantan muridnya, Harriet Chipman, dan mereka dikaruniai enam orang anak. Istrinya memiliki minat pada pendidikan dan masalah-masalah sosial. Dewey kemudian mengawali karya besarnya dalam teori dan praktik pendidikan di Universitas Chicago, saat ia menjabat sebagai kepala departemen filsafat, psikologi, dan pedagogi pada tahun 1894. Saat di Chicago Dewey terkenal dalam dunia pendidikan. Kemudian tahun 1904, Dewey bertentangan dengan rektor mengenai pengelolaan dan pembiayaan departemen pendidikan, dengan hal tersebut kemudian Dewey meninggalkan Chicago dan menjadi professor filsafat di Universitas Columbia, New York. Dewey dikaruniai kesehatan yang baik sampai ia berusia 80 tahun. Pada 1 Juni 1952 Dewey meninggal dunia karena akibat pneumoniayang di deritanya (Ireine, 2009: 3).

2. Pengertian Progresivisme

Menurut John Dewey progresivisme merupakan sebuah aliran filsafat yang berorientasi ke depan yang memposisikan manusia (peserta didik) sebagai salah satu subjek pendidikan yang memiliki bekal dan potensi dalam pengembangan dirinya dan memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Selain itu, John Dewey juga memandang bahwa sekolah merupakan lingkungan masyarakat yang kecil, dimana hal itu merupakan cerminan daripada sekolah tersebut. Artinya, ini merupakan salah satu bentuk kehati-hatian dalam pengelolaan sekolah terhadap masyarakat. Setidaknya sekolah bukan hanya sebagai sebuah “menara gading” yang menjulang jauh di atas masyarakat. Semestinya sekolah dan masyarakat saling berinteraksi secara positif. Pandangan tersebut perlu di pegang teguh disertai dengan harapan untuk mewujudkannya.

Meskipun pada realisasinya bukan semata-mata hasil dari terjemahan harfiah (Barnadib, 1994: 61-62). Disisi lain pogresivisme merupakan sebuah terjemahan dalam hal pendidikan yang dihubungkan dengan adanya orientasi pada tahap awal munculnya masyarakat berteknologi di Amerika (Barnadib, 1994: 80).

Selain itu Dewey mendefinisikan progresivisme pendidikan dapat di lakukan dengan rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman, artinya mengembangkan makna pengalaman dari yang sebelumnya untuk kemudian mampu meningkatkan kemampuan selanjutnya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu: a) peningkatan makna untuk mengetahui seberapa pentingnya pengalaman dan pembelajaran yang terjadi secara terus menerus dalam proses perkembangan; b) Pada sisi lain dengan adanya pengalaman, maka suatu proses pendidikan merupakan kekuatan atau sebagai kontrol dalam pembelajaran selanjutnya (Dewey, 1916: 74).

Dewey menegaskan bahwa pendidikan itu *"preparing or getting ready for some future duty or privilage"* (mempersiapkan untuk mendapatkan banyak tugas atau tanggung jawab di masa yang akan datang). Kemudian Dewey juga menegaskan, *"the notion that education is an unfolding from within appears to have more likeness to the conception of growth which has been set froth"*. (Dewey, 1916: 74).

Dewey pernah menulis tentang pendidikan progresivisme bahwa pendidikan itu menghendaki akan adanya filsafat pendidikan yang berlandaskan pada filsafat pengalaman. Dewey menyinggung adanya kesatuan rangkaian pengalaman. Kesatuan rangkaian pengalaman ini mempunyai dua aspek penting bagi pendidikan yaitu: a) hubungan kelanjutan antara individu dan masyarakat; b) hubungan kelanjutan antara fikiran dan benda. Dalam hal ini Dewey sejalan dengan Plato, bahwa tidak ada individu atau masyarakat yang dapat lepas antara satu dengan yang lain. Fikiran pun tidak bisa lepas dari aktivitas mental dan juga pengalaman (Iman, 2004: 27).

Progresivisme merupakan suatu kemampuan bergerak ke arah perbaikan yang kemudian memiliki tujuan jelas ke depan dalam rangka menjadi manusia yang dinamis dan kreatif, memiliki wawasan berfikir luas, serta memiliki keleluasaan dalam mengeksplere dirinya tanpa adanya tekanan dari orang lain. Maka kemudian hal tersebut menurut Dewey pendidikan lebih megarah kepada suatu konsep yang harus dikembangkan, sehingga pandangan progresivisme pendidikan John Dewey sejauh ini menghendaki adanya asas fleksibilitas untuk memajukan pendidikan, dan pendidikan semestinya bersifat demokratis. Oleh karena itu progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang bersifat otoriter, karena pendidikan yang otoriter akan mematikan potensi peserta didik untuk hidup sebagai manusia yang senang dalam menghadapi pelajaran.

3. Pandangan-Pandangan Progresivisme

Pandangan-pandangan dalam progresivisme menyangkut beberapa hal yang mesti diketahui, yaitu sebagai berikut (Iman, 2004: 46-60):

a. Pandangan mengenai realita dan pengalaman

Pernyataan Dewey dalam bukunya *Creative Intellegence* bahwa "... sifat utama dari pragmatisme mengenai realita yang umum". Kalimat tersebut menunjukkan bahwa progresivisme mengandung pengertian dan kualitas suatu perubahan. Oleh karena itu, pengalaman dapat diartikan sebagai ciri proses perjalanan hidup, karena hidup merupakan perjuangan, tindakan, dan perbuatan. Maka pengalaman bermakna perjuangan.

Dewey menjelaskan bahwa pengalaman adalah serangkaian kejadian dengan sifat-sifat khusus yang terjadi dengan sebagaimana adanya. John Dewey menyebut arus pengalaman itu sebagai *experimental continuum*. Dalam proses mencari pengalamannya manusia memiliki peranan jauh di atas makhluk yang lain, ia dapat berhubungan dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas. Hal ini berarti bahwa jiwa manusia merupakan sumber sebab dan pendorong yang amat penting bagi adanya perbuatan.

b. Pandangan mengenai pengetahuan

Progresivisme merupakan teori yang lebih mengutamakan pembahasan secara epistemologi daripada metafisika. Seperti halnya mengenai tinjauantentang kecerdasan dan pengalaman yang keduanya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Maka tidak heran jika kemudian progresivisme adalah teori pengetahuan. Konsep pengetahuan dalam pandangan aliran progresivisme yaitu fakta yang masih murni (belum diolah/disusun), untuk memperoleh pengetahuan itu progresivisme menggunakan metode induktif, rasional dan empirik, jadi pengalaman sebagai suatu unsur utama dalam epistemologi adalah semata-mata bersifat khusus. Dalam hal ini progresivisme membedakan antara pengetahuan dan kebenaran. Nilai pengetahuan manusia harus diuji dalam kehidupan praktis, sedangkan teori pengetahuan dari aliran pragmatisme merupakan strategi selanjutnya dari konsepsi kurikulum progresivisme itu sendiri.

c. Pandangan mengenai nilai

Progresivisme memberikan pandangan tentang nilai bahwa nilai tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi ada faktor yang merupakan pra syarat, yaitu bahasa. Nilai timbul karena manusia memiliki bahasa, penggunaan bahasa ini tentulah mendapat pengaruh yang berasal dari golongan, kehendak, perasaan, dan kecenderungan dari masing-masing orang tersebut (pengguna bahasa), maka arti nilai itu tidak eksklusif, nilai memiliki kualitas sosial, sifat sosial, juga bersifat individual, sifat perkembangan nilai ini berdasarkan pada dua hal, yaitu untuk diri sendiri dan

untuk lingkungan yang lebih luas. Sifat perkembangan nilai berawal dari hubungan timbal balik antara dua sifat nilai intrinsik dan instrumental yang menyebabkan adanya sifat perkembangan dan perubahan pada nilai, memberikan nilai tambah kepada beberapa aspek dari tujuan pendidikan, nilai-nilai itu merupakan instrumen/alat.

d. Pandangan mengenai belajar

Pandangan progresivisme tentang konsep belajar berlandaskan pada pandangannya tentang peserta didik. Peserta didik merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk yang lain, yaitu akal dan kecerdasan. Akal dan kecerdasan merupakan bekal dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan. Sehubungan dengan ini tugas utama dalam dunia pendidikan adalah berusaha meningkatkan kecerdasan. Jasmani dan rohani perlu untuk difungsikan, artinya peserta didik berada aktif dalam lingkungannya dan memanfaatkan sepenuhnya lingkungan tersebut. Oleh karena itu gagasan yang menunjukkan adanya dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan. Sekolah yang baik adalah masyarakat yang baik dalam bentuk kecil, sedangkan pendidikan yang mencerminkan keadaan dan kebutuhan masyarakat, perlu dilakukan secara teratur sebagaimana halnya dalam lingkungan sekolah.

e. Pandangan mengenai kurikulum

Pandangan mengenai kurikulum ini progresivisme memandang bahwa kurikulum sebagai pengalaman yang edukatif, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Kurikulum yang baik merupakan type "*core curriculum*" yaitu sejumlah pengalaman belajar di sekitar kebutuhan umum. Kurikulum harus terbuka dari kemungkinan untuk dilakukan peninjauan dan penyempurnaan. Kurikulum memiliki sifat fleksibel yang dapat membuka kemungkinan bagi pendidikan untuk memperhatikan tiap peserta didik dengan sifat-sifat dan kebutuhannya masing-masing. Oleh karena sifat kurikulum yang tidak beku dan dapat direvisi ini, maka jenis yang memadai adalah kurikulum yang seharusnya berpusat pada pengalaman.

f. Pandangan mengenai pendidikan

Menurut progresivisme proses pendidikan mempunyai dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya yang ada pada peserta didik yang akan dikembangkan. Sedangkan psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran *Behaviorisme* dan *Pragmatisme*. Kemudian dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui ke mana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya. John Dewey menjelaskan bahwa tenaga-tenaga itu harus diabdikan pada kehidupan sosial, jadi memiliki tujuan sosial. Maka pendidikan merupakan proses sosial dan sekolah adalah suatu lembaga sosial. Pendidikan adalah alat kebudayaan yang paling baik. Dengan pendidikan sebagai alat maka manusia dapat menjadi "*The Master, not the slaves of social as well as other kinds of natural change*".

g. Pandangan tentang kebenaran

Progresivisme memandang tentang kebenaran itu sebagai peranan utama untuk mencapai kecerdasan di dalam dunia ini. Kebenaran dipandang sebagai alat untuk pembuktian. Cara untuk mencapai kebenaran sendiri adalah dengan metodologinya. Bahwa alam semesta yang sulit rumit ini selalu saja dapat diketahui rahasianya. Setelah menetapkan sesuatu kesulitan setepat mungkin dan meneliti segala sumber untuk pemecahan masalah yang bisa didapatkan, maka dikemukakan suatu hipotesa untuk pemecahannya. Setelah semua ini secara sistematis dirumuskan di dalam pemikiran, lalu ditampilkan keluar untuk di uji coba. Kemudian aktivitas secara terbuka dimulai di dalam lingkungan yang sulit untuk melihat apakah hasilnya akan sesuai dengan hipotesa yang telah ditentukan sebelumnya. Maka di sinilah kepentingan dari suatu kurikulum yang berdasarkan aktivitas terpusat. Aktivitas ini penting untuk menjadikan pendidikan hidup dan untuk membuat kehidupan itu memberikan kebenaran.

4. Sifat-Sifat Progresivisme

Pada dasarnya aliran progresivisme ini memiliki sifat umum dalam pengelompokannya. Adapun sifat tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu sifat-sifat positif dan sifat-sifat negatif. Suatu sifat dikatakan positif apabila progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah dari diri manusia, kekuatan yang diwarisi oleh manusia dari sejak lahir. Terutama pada kekuatan-kekuatan untuk terus menerus melawan dan mengatasi takhayul, dan kegawatan yang timbul dari lingkungan hidup yang mengancam. Sedangkan sifat negatif bahwa progresivisme menolak otoritarisme dan absolutisme, dalam semua bentuk seperti agama, politik etika, dan epistemologi. Sehingga melalui sifat-sifat ini progresivisme yakin bahwa manusia memiliki kesanggupan-kesanggupan untuk mengendalikan hubungannya dengan alam, sanggup meresapi rahasia-rahasia alam, dan sanggup menguasai alam (Zuhairini, 2009: 21).

Uraian tersebut menjelaskan bahwa progresivisme selain memiliki keyakinan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan dalam melakukan suatu hal, juga memiliki sifat positif dan sifat negatif. Akan tetapi, dengan adanya sifat dan kemampuan optimis yang dimiliki tersebut, tidak semua manusia sanggup akan dapat melakukan semua hal dengan baik. Maka salah satunya perlu adanya faktor yang dapat memberikan dorongan dalam memaksimalkan kemampuannya.

B. Konsep Pendidikan Partisipatif

1. Pengertian Pendidikan Partisipatif

Pendidikan partisipatif merupakan salah satu konsep pendidikan yang muncul karena adanya perkembangan lebih lanjut dari progresivisme. Pendidikan partisipatif merupakan pendidikan yang dalam prosesnya melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, pendidik, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan elemen-elemen lainnya. Semua pihak ini sudah semestinya terlibat aktif dalam proses pendidikan guna mencapai visi yang sama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dalam hal ini pendidikan lebih berfungsi sebagai sarana dalam memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik, sehingga potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang dengan baik (Barnadib: 1994).

Pendidikan partisipatif merupakan suatu proses pendidikan yang dalam prosesnya melibatkan semua komponen pendidikan, terutama peserta didik. Model pendidikan seperti ini bertumpu pada nilai-nilai demokrasi, pluralisme dan kemerdekaan manusia (peserta didik). Dengan adanya landasan nilai-nilai tersebut maka fungsi guru (pendidik) adalah sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi. Dalam konteks inilah, pendidikan lebih berfungsi untuk memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik, sehingga potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang dengan baik.

Dengan kata lain semestinya sebagai seorang pendidik memandang peserta didik sebagai sekumpulan individu yang unik dan khas, sehingga peserta didik dituntut untuk mampu mengeksplorasi kemampuan, kecerdasan, kecenderungan, minat dan bakat peserta didik yang sangat beragam tersebut. Oleh karena itu, salah satu ukuran penting untuk menilai keberhasilan pendidikan adalah sejauh mana proses pendidikan itu mampu mengeksplorasi kecerdasan yang keterampilan peserta didik serta dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik dan maksimal (Iman, 2004: 4).

Pendidikan partisipatif menurut penulis hadir dalam rangka menjelaskan bahwa peserta didik di suatu lembaga pendidikan merupakan obyek utama dalam proses pendidikan. Dalam prosesnya partisipasi dan dukungan dari semua elemen menjadi penting dalam keberlangsungan proses pendidikan tersebut. Namun di sisi lain dengan adanya partisipasi berbagai elemen tidak akan menjadikan peserta didik tertekan sehingga tidak bisa optimal dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, sebaliknya bahwa pendidikan partisipatif menekankan peserta didik memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam mengeksplor kemampuannya yang berdasarkan nilai-nilai yang digunakan sehingga kemampuan peserta didik akan berkembang dengan optimal.

2. Basis Filosofis Pendidikan Partisipatif

Kedudukan suatu pendidikan akan sejalan dengan konsep pertumbuhan manusia. Sepanjang manusia itu tumbuh maka pendidikan juga akan terus mengikuti, sehingga pendidikan akan terus berjalan. Seperti sebuah prinsip yang tidak asing bagi kita semua yaitu *long life education*. Dalam Islam pun juga mengenal istilah ini, yang didasarkan pada sebuah ajaran Nabi, bahwa belajar dimulai dari ayunan sampai ke liang lahat. Belajar berdasarkan pengalaman dalam Islam juga ditekankan, setidaknya dengan sebuah ayat al-Qur'an yang menganjurkan untuk selalu menjadikan pengalaman sebagai bahan untuk perenungan bagi perbaikan pada hari berikutnya. Konsep pendidikan yang sejalan dengan konsep pertumbuhan akan menjadikan pengalaman sebagai dasar pijakan untuk memberikan sebuah materi pendidikan.

Berdasarkan beberapa kajian yang telah di bahas sebelumnya, telah dijelaskan bahwa peserta didik yang diberikan pendidikan sesuai dengan kadar pengalaman yang dimiliki akan lebih memungkinkan untuk melibatkannya secara aktif dalam proses pendidikan. Sehingga konsep pendidikan berdasarkan pengalaman inilah yang akan dikembangkan sebagai basis pendidikan partisipatif (Iman, 2004: 126).

C. Implementasi Progressivisme dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam

1. Konsep Pendidikan Islam

Terdapat beberapa istilah bahasa Arab yang sering digunakan para pakar dalam memberikan definisi Pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi (Naquib al-Attas, 1990: 75).

Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselenggarakan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat kelak (Langgulung, 1980: 94).

Dalam referensi lain pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar dapat berkembang secara maksimal sesuai ajaran yang ada dalam Islam (Tafsir, 1999: 32).

Dari beberapa pendapat tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan bimbingan dan juga transfer ilmu pengetahuan (Islam) yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dimana hal ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuannya dengan maksimal berdasarkan nilai-nilai yang terdapat di dalam ajaran Islam. Berbicara tentang pendidikan Islam maka tidak akan terlepas dari al-Qur'an dan sunah (hadits) yang dijadikan sebagai dasar ataupun pengalaman yang akan dikaitkan dengan sebuah teori yang di bahas.

2. Prinsip Pendidikan dalam Teori Progresivisme

Progresivisme menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan terdapat dua segi yang perlu untuk diperhatikan, yaitu segi psikologis dan segi sosiologis. Segi psikologi menjelaskan bahwa sebagai pendidik harus dapat mengetahui kemampuan-kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk kemudian bisa dikembangkan. Sedangkan dari segi sosiologis, seorang pendidik harus dapat mengetahui kemana kemampuan dan potensi tersebut harus diarahkan melalui bimbingannya. Sehingga pendidik harus selalu siap untuk memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu pengetahuan untuk perubahan yang akan menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat (Muhmidayeli, 2011: 156).

Pendidikan semestinya lebih dipusatkan kepada peserta didik, karena peserta didik merupakan subjek belajar yang dituntut untuk mampu menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya di masa mendatang. Maka kemudian perlu adanya prinsip pendidikan yang ditekankan dalam teori progresivisme ini, diantaranya:

1. Proses pendidikan yaitu berawal dan berakhir pada peserta didik.
2. Subjek didik adalah aktif, bukan pasif.
3. Peran guru sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah.
4. Sekolah harus kooperatif dan demokratis.
5. Aktifitas lebih fokus kepada pemecahan masalah, tidak untuk pengajaran materi kajian (Ma'ruf, 2012).

Maka dalam hal ini teori progresivisme dan pendidikan partisipatif yang telah diuraikan sebelumnya, penulis ingin mengaitkan dengan ayat al-Qur'an dan hadits yang telah di analisis. Berikut penjelasannya:

1) QS.. Nuh ayat 13-14

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾
وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

Artinya:

“Mengapa kamu tidak mempercayai kebesaran Allah, padahal Dia menjadikan kamu melalui proses setingkat demi setingkat.” (Nuh, 13-14).

2) QS.. Al-An’am ayat 74-79

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأبيهَ أَزْرَأْتَنِي أَخْتَذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَلِكَ
نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى الْكُوكَبَ
قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ
قَالَ لَيْنَ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي
هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومُ إِنِّي بِرِيءٍ مِمَّا تَشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi tatkala bintang itu lenyap, dia berkata, “Saya tidak suka kepada yang lenyap.” Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.” Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.” Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim melalui proses berpikiran atas landasan keyakinan bahwa Tuhan itu pasti ada, akan tetapi belum menemukan kebenaran hakiki tentang Tuhan. Untuk itu ia kemudian menggunakan akal pikirannya untuk berproses secara interaktif antara dirinya dengan alam sekitar yang ia saksikan. Awalnya ia melihat bintang gemerlapan di langit ia menganggap bahwa itu adalah Tuhan, namun bintang itu ternyata hilang diwaktu siang hari, kemudian ia menyimpulkan bahwa bintang itu bukan Tuhan yang ia cari. Kemudian melihat bulan yang bersinar di waktu malam, tetapi kemudian juga tidak tetap bersinar di langit di siang hari, maka ia menyimpulkan itu juga bukan Tuhan yang ia cari. Terahir ia melihat matahari yang bersinar dengan teriknya, maka ia mengucapkan: "inilah Tuhanku, karena ini yang ini lebih besar". Akan tetapi setelah matahari itu juga tenggelam di waktu sore dan malam hari, maka ia kembali kecewa. Akhirnya setelah tahap demi tahap menyaksikan kenyataan alamiah tersebut, dengan akal pikirannya, perasaan dan ingatannya bereaksi dengan ucapan lisan seperti kata-kata yang ditujukan kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya aku bebas dari segala apa yang kamu sekutukan". Maka pada akhir dari proses kegiatan mencari kebenaran yang hakiki tentang Tuhannya, ia kemudian dapat menemukan Tuhan yang haq yaitu Allah swt dengan ikrar yang diucapkan melalui lisannya sendiri: "Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi seraya cenderung hati dan pikiran kepada agama yang benar dan aku bukan termasuk golongan yang mempersekutukan Tuhan.

Proses yang dilalui oleh Nabi Ibrahim di atas, dapat dikatakan sebagai proses naluriah yang bercorak progressiv, karena hal tersebut merupakan suatu kecenderungan manusia untuk mengetahui tentang hal-hal yang ingin diketahui melalui tahap demi tahap kearah titik optimal kemampuan berpikirnya yaitu suatu keimanan melalui akal pikirannya tentang adanya Allah Yang Maha Pencipta alam semesta.

Suatu progresivitas pernah dialami oleh Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhannya, sebagaimana yang juga dikisahkan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 74-79. Dalam mencapai titik optimal perkembangan dan pertumbuhan, seorang manusia harus menempuh proses pendidikan yang berlangsung secara progressive atau berkemajuan di atas kemampuan dasar masing-masing yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik kemampuan yang disengaja seperti pendidikan maupun yang tidak disengaja seperti alam sekitar atau pergaulan sosial.

3) Hadits

Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* pernah menyatakan:

"Jika engkau berada di pagi hari, jangan tunggu sampai petang hari. Jika engkau berada di petang hari, jangan tunggu sampai pagi. Manfaatkanlah waktu sehatmu sebelum datang sakitmu. Manfaatkanlah waktu hidupmu sebelum datang matimu." (HR. Bukhari)

Konsep progresivisme berdasarkan hadits tersebut adalah bahwa ketika masih ada kesempatan di dunia untuk melakukan kebaikan, mencari pengalaman dan memberikan apa yang kita miliki agar kemudian dapat bermanfaat bagi orang lain, maka kesempatan itu semestinya digunakan dengan sebaik mungkin. Bahwa manusia diharapkan terus berkontribusi dan mengeksplorasi diri untuk mencapai tujuan-tujuan yang di harapkan. Jadi, setiap keadaan apapun manusia senantiasa memiliki progres yang positif yang tidak akan sia-sia apabila terus dikerjakan.

Berdasarkan uraian tersebut telah dijelaskan bahwa pengalaman dan kebebasan mencari ilmu juga terdapat di dalam ayat al-Qur'an, kemudian di perkuat hadits yang menjelaskan bahwa sebagai manusia harus memanfaatkan dengan maksimal kesempatan yang ada untuk hal-hal kebaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulannya progresivisme percaya akan kemampuan seorang manusia sebagai subjek (peserta didik) yang memiliki potensi alamiah terutama kekuatan-kekuatan *self regenerative* mampu untuk menghadapi dan mengatasi problematika dalam hidupnya. Teori progresivisme John Dewey ini ketika dikaitkan dengan pendidikan partisipatif yaitu pendidikan yang melibatkan seluruh elemen dalam proses pendidikannya, maka keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama dalam rangka membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia (peserta didik) dalam melakukan perbaikan. Progresivisme dalam pendidikan juga telah menjadikan pengalaman hidup manusia itu sendiri sebagai landasan dalam melakukan perubahan-perubahan ke depan melalui proses pendidikan. Sejalan dengan teori pendidikan Islam serta pelajaran dari kisah yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits maka pendidikan Islam pada dasarnya telah lebih awal menjadikan pengalaman sebagai suatu proses dalam pendidikan.

Selain itu, teori progresivisme dan pendidikan partisipatif ketika dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam maka keduanya juga memiliki landasan nilai-nilai Islam berdasarkan QS. Nuh ayat 13-14 dan QS.. Al-An'am ayat 74-79 serta hadits dari Ibnu 'Umar r.a. Namun hal tersebut juga tidak dapat dimaknai secara sekilas, perlu adanya analisis yang mendalam sesuai dengan kondisi

dan permasalahan yang ada dan sedang terjadi. Maka ketika teori progresivisme dan pendidikan partisipatif ini akan bernilai positif apabila diterapkan dalam dunia pendidikan Islam saat ini, asalkan tidak keluar dari syariat yang telah ditetapkan. Apabila ada yang bertentangan maka tidak perlu diterapkan, cukup untuk dijadikan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, I. (1994). *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Iman, M. S. (2004). *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Ireine V. Potoh. (2009). *Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman (terj. Experience and Education, John Dewey)*. Jakarta: Indonesia Publishing
- Langgulong, H. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Rafika Aditama
- Tafsir, A. (1999). *Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pillsbury, W.B. (1957). *John Dewey 1859-1952*. Washington DC: National Academy Of Sciences.
- Zuhairini. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

